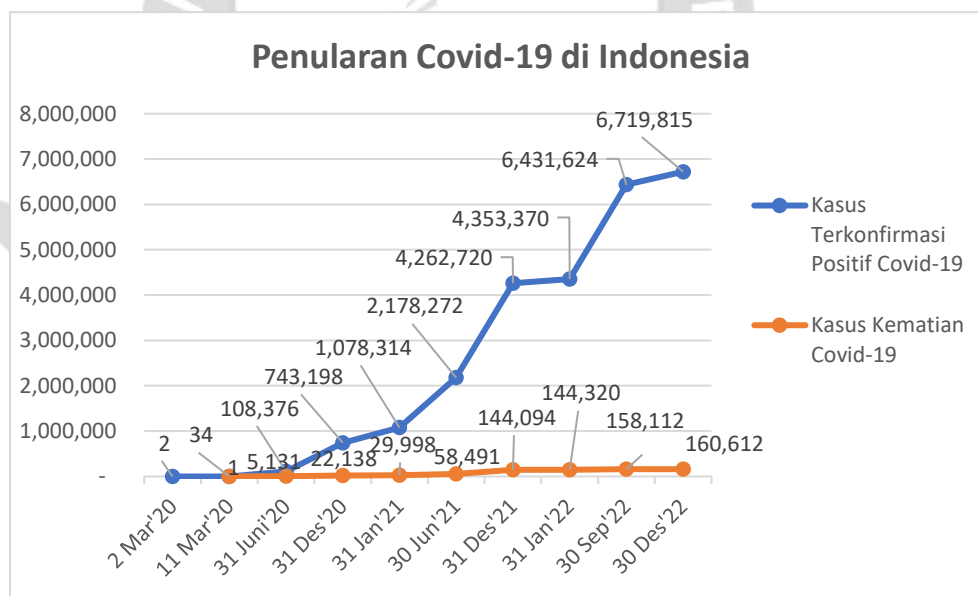


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kategori virus yang dikenal sebagai kelompok virus corona mempengaruhi saluran pernapasan. Meskipun memiliki tanda-tanda mirip flu, Covid-19 berkembang lebih cepat dan dapat menyebabkan infeksi yang parah serta kerusakan organ. Penyebarannya mencakup banyak negara, termasuk Indonesia. Beberapa negara menerapkan *lockdown* atau karantina untuk menghentikan penyebaran virus. Karantina, seperti yang didefinisikan dalam UU Nomor 6 tahun 2018 di Indonesia, adalah tindakan pembatasan dan pemisahan individu yang terparap penyakit menular untuk mencegah penularan.

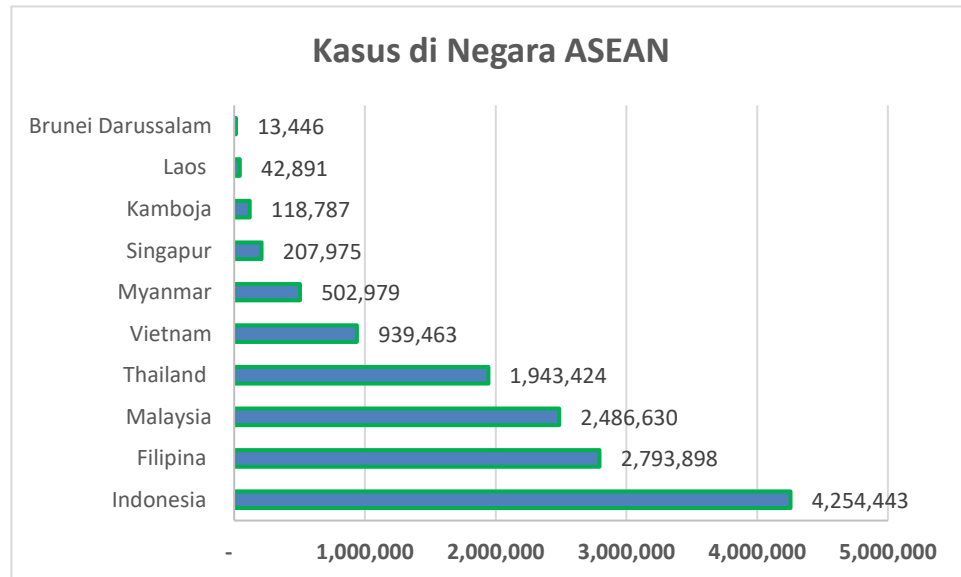


Gambar 1. 1 Penularan Covid-19 di Indonesia Tahun 2020-2022

Sumber : Statistik Perkembangan Covid-19 Indonesia

Pada gambar 1.1, tercatat bahwa hingga 31 Desember 2022, total individu yang telah dinyatakan positif terinfeksi virus Covid-19 mencapai 6.719.815 individu. Selain itu, 160.612 orang juga telah meninggal dunia akibat penyakit

ini. Sejak pemerintah mengonfirmasi kasus pertama pada 2 Maret 2020, jumlah kasus positif dan kematian karena virus corona terus naik dan belum menunjukkan indikasi penurunan.



Gambar 1.2 Kasus penyebaran COVID 19 di Negara ASEAN

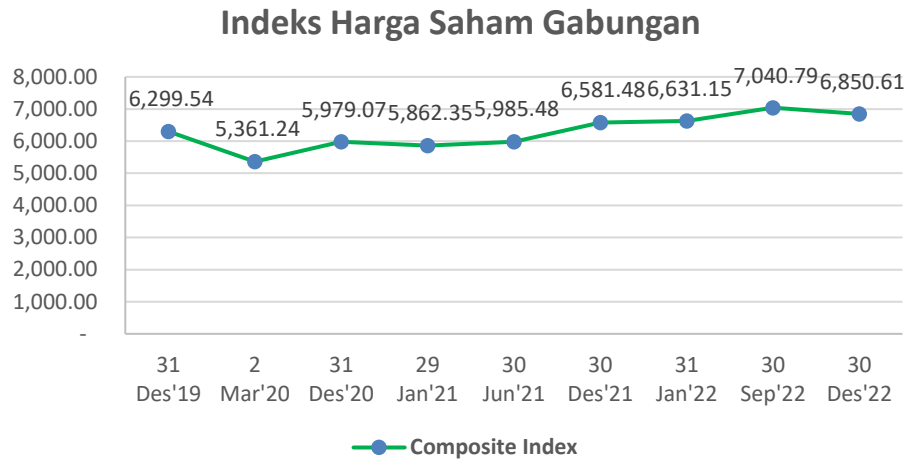
Sumber : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Per 24 November 2021

Berdasarkan data pada gambar 1.2, pada tanggal 24 November 2021, Pemerintah Republik Indonesia telah mengumumkan bahwa jumlah masyarakat yang terkena virus corona menyentuh angka 4.254.443 individu, dengan total kematian mencapai 143.766 orang (CFR: 3,4%). Indonesia menduduki peringkat pertama dalam lingkup bangsa-bangsa *Association of South Asian Nations* (ASEAN) dalam perihal jumlah total kasus Covid-19 yang dilaporkan. Selain itu, terdapat 4.102.700 pasien yang telah pulih dari penyakit ini. Dalam mengambil tindakan-tindakan untuk memperkuat upaya penanggulangan Covid-19 di negara ini, dengan merujuk pada pedoman sementara akan ditunjukkan oleh *World Health Organization* (WHO) mengenai novel Coronavirus.

Negara-negara yang terpapar virus Covid-19 merasakan efek dari pandemi ini yang berdampak pada sektor ekonomi, menyebabkan krisis ekonomi yang merata di seluruh dunia. Meskipun ada negara-negara yang telah mulai membaik setelah terkena dampak Covid-19, beberapa negara masih mengalami situasi puncak pandemi, termasuk Indonesia.

Pandemi virus corona bukan hanya mempengaruhi di sektor kesehatan, namun wabah Covid-19 selain itu berpengaruh terhadap beragam aspek perekonomian, termasuk pasar modal. Berbagai bidang publik dan sektor usaha terkena dampak signifikan dari peristiwa global ini, termasuk pasar saham global dan khususnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks akan dipergunakan oleh BEI guna menilai pergerakan pasar modal adalah *Jakarta Composite Index*.

Dampak pandemi ini juga terasa pada pasar saham Indonesia, seperti yang terlihat dari penurunan IHSG akibat wabah Covid-19. Faktor-faktor beragam dapat mempengaruhi harga saham, dan Covid-19 adalah salah satunya, mempengaruhi imbal hasil investasi. Imbal hasil, yang disebut pengembalian saham, bisa dimaknai dengan pengembalian dari penanaman modal (Seto dan Septianti, 2019). Perubahan harga saham berkaitan langsung dengan permintaan jasa yang naik atau turun, yang juga berdampak pada perubahan *return* saham. Investor berpartisipasi di pasar saham dengan maksud mendapatkan profit periode kedepan. Keuntungan ini bisa berasal dari dividen atau peningkatan modal. Sebelum berinvestasi, investor menganalisis perusahaan dan menghitung potensi pengembalian saham yang akan diperoleh.



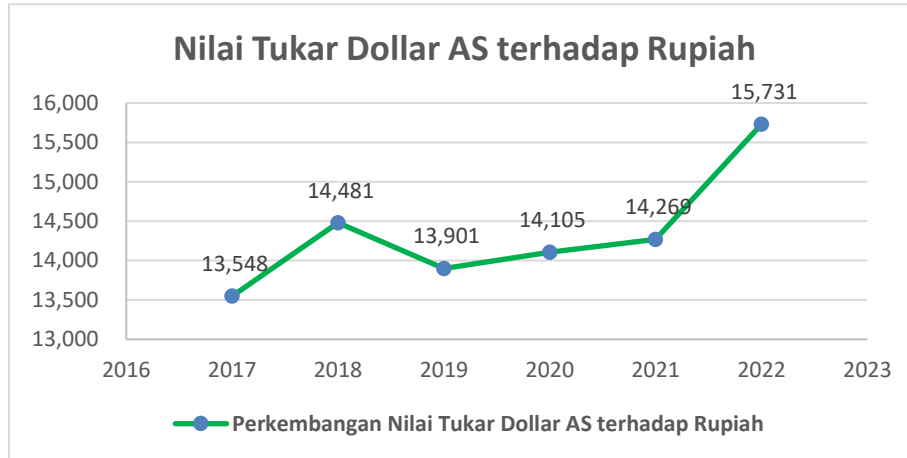
Gambar 1.3 Indeks Harga Saham Gabungan

Tahun 2019 - 2022

Sumber : idx.co.id

Pada grafik 1.3, terlihat bahwa IHSG selama periode 2019-2022 mengalami fluktuasi yang memengaruhi harga saham. Data dari PT. BEI menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2019, IHSG berada pada posisi 6.299,54. Mulai 2020, IHSG tertutup ke tingkat 5.979,07, mengalami penurunan 0,95%. Pada akhir tahun 2021, IHSG mengalami kenaikan positif sebesar 10,08% dan mencapai level 6.581,48. Data terbaru pada penutupan 30 Desember 2022 menunjukkan peningkatan IHSG menjadi 6.850,61 dibandingkan dengan Desember 2021.

Penurunan indeks harga saham Indonesia sejalan perubahan yang tidak menentu dalam kurs valuta asing. IHSG mengalami penurunan sekitar 28,44% (Haryanto, 2020). Pelemahan terus-menerus nilai tukar rupiah saat wabah Covid-19 menyebar menciptakan kepanikan global, menyebabkan negara-negara asing menarik investasi dari pasar Indonesia. Selain itu, keputusan investor untuk menukarkan aset menjadi dolar juga memperlemah nilai tukar rupiah. Situasi ini berdampak pada perekonomian domestik, terutama karena sebagian besar transaksi perusahaan menggunakan valuta asing.



Gambar 1. 4 Perkembangan Nilai Tukar Dollar AS Terhadap Rupiah di Indonesia Tahun 2017 – 2022 (IDR/USD).

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada grafik 1.4 menjelaskan perbandingan nilai antara dolar AS dan rupiah saat ini terhadap rupiah berubah selama 6 tahun terakhir, mengalami fluktuasi. Antara tahun 2017 dan 2018, terjadi depresiasi rupiah sekitar Rp.13. 548 hingga Rp.14.481. Penurunan kurs rupiah dipicu dari situasi di Indonesia, termasuk penarikan modal oleh investor asing ke AS karena Bank Sentral AS meningkatkan suku bunga setelah krisis global tahun 2009.

Pada tahun 2019, terjadi apresiasi atau peningkatan nilai mata uang rupiah sebesar Rp.13.901. Apresiasi atau kenaikan kurs rupiah disebabkan dari kedatangan mata uang asing pada pihak yang mengekspor, yang mengatasi ketidakseimbangan neraca pembayaran Indonesia serta menarik perhatian para investor berinvestasi sehingga mendorong prospek ekonomi di Indonesia. Namun, tantangan selalu muncul dalam upaya meningkatkan pembangunan ekonomi di Indonesia guna mencapai kemakmuran nasional. Dalam usaha mewujudkan program-program pembangunan, diperlukan modal besar, mengingat pengeluaran pemerintah yang terus meningkat.

Dari tahun 2020 sampai 2021, nilai tukar Indonesia mengalami depresiasi atau penurunan dari 14.105 menjadi 14.269. Depresiasi atau penurunan nilai

tukar ini pada tahun 2020 disebabkan oleh akibat dari virus Corona terhadap ekonomi dunia dan dalam negeri Indonesia.

Pada tahun 2021, penyebaran varian Omicron yang tinggi menyebabkan pembatasan aktivitas ekonomi di beberapa negara akibat penyebaran Covid-19 yang lebih luas. Pada tahun 2022, terjadi depresiasi nilai tukar rupiah yang mencapai 15.731 berkenaan dengan valuta asing, terkhusus mata uang dolar AS. Perubahan fluktuasi nilai tukar ini memberikan dampak signifikan pada ekonomi Indonesia. Faktor-faktor fundamental misalnya jumlah uang yang beredar, harga barang, bunga pinjaman serta faktor yang menjadi penyebab utama perubahan kurs dollar terhadap rupiah.

Menurut (Gunawan, 2020) mencatat bahwa dalam situasi pandemi, sektor yang paling terdampak adalah industri hotel, restoran, dan pariwisata. Saham dalam sub sektor tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan industri konsumen, sektor perbankan, dan sektor konstruksi. Banyak hotel dan restoran harus sementara tutup untuk mengurangi penyebaran virus corona dan mengatasi penurunan omzet. Hariyadi Sukamdani, yang berperan pada Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO), menjelaskan pada wabah tersebut sudah mengakibatkan penutupan 2.000 hotel serta 8.000 restoran.

Meskipun sektor pariwisata biasanya menjadi penyumbang pendapatan terbesar bagi Indonesia, pandemi ini menyebabkan penurunan signifikan karena banyak masyarakat mengundur rencana perjalanan serta adanya penghambatan kegiatan. Pemprov DKI Jakarta juga menutup tempat wisata sepanjang 2 minggu semenjak 14 Maret 2020. Pada saham PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) menurun 2,17 persen jadi Rp 450 persaham dengan penurunan total sebesar 45,45 persen sejak awal pandemi pada Maret 2020.

Oleh sebab itu, dampak Covid-19 menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi, mengakibatkan pengurangan pemasukan. Hal ini berpengaruh pada sikap lebih selektif para investor dalam berinvestasi, yang menghasilkan penurunan dalam volume perdagangan saham perusahaan. Salah satu elemen yang memengaruhi kelangsungan bisnis merupakan nilai ekuitas serta total

keseluruhan ekuitas diperjual belikan lain dari pada itu pendapatan keseluruhan, kesehatan industri juga tercermin dalam harga sahamnya (Nurmasari, 2020).

Dalam kajian ini dengan objek perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI. Pada fenomena telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti dengan topik **“ANALISIS DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP RETURN SAHAM PADA SUB SEKTOR HOTEL, RESTORAN, DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan bulanan kasus terkonfirmasi positif Covid-19 terhadap *return* saham pada sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan bulanan total kasus kematian Covid-19 terhadap *return* saham pada sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh *market return* terhadap *return* saham pada sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh perubahan nilai tukar terhadap *return* saham pada sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana pengaruh keseluruhan variabel data terkonfirmasi Covid-19, data kematian Covid-19, pengaruh *market return*, dan pengaruh perubahan nilai tukar terhadap *return* saham pada sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan pengaruh pertumbuhan bulanan kasus terkonfirmasi positif Covid-19 terhadap *return* saham pada sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI?

2. Untuk menemukan pengaruh pertumbuhan bulanan total kasus kematian Covid-19 terhadap *return* saham pada sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI?
3. Untuk menemukan pengaruh *market return* terhadap *return* saham pada sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI?
4. Untuk menemukan pengaruh perubahan nilai tukar terhadap *return* saham pada sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI?
5. Untuk menemukan pengaruh keseluruhan variabel data terkonfirmasi Covid-19, data kematian Covid-19, *market return*, dan perubahan nilai tukar berpengaruh terhadap *return* saham pada sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI?

1.4 Manfaat Penelitian

Bahwasanya diharapkan bahwa eksplorasi dan analisis lebih lanjut mengenai masalah-masalah tersebut akan memberikan manfaat baik dalam konteks teoritis maupun praktis, seperti yang tertera di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai saluran untuk memberikan kontribusi dan sumber referensi tentang akibat pandemi wabah pada bursa sekuritas.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari kajian mampu dipertimbangkan supaya investor mampu menjaga kewaspadaan saat menggeluti investasi di bursa saham saat negara menghadapi wabah penyakit menular yang berbahaya.

3. Manfaat bagi Investor

Kajian ini mampu menyediakan pengetahuan yang berarti untuk investor lain dan menjadi aspek yang dipertimbangkan saat mereka membuat keputusan terkait investasi.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi bagi investor dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

1.5 Ruang Lingkup

Agar memudahkan kajian ini, akan diterapkan pembatasan pada ruang lingkungannya sehingga upaya pemecahan yang lebih terfokus dapat dicapai, untuk memastikan efisiensi dan efektivitas penelitian ini. Batasan masalah pada kajian akan mencakup sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI, dengan fokus pada 10 perusahaan selama periode April 2020 hingga Desember 2022.

1.6 Kebaharuan Penelitian

Penelitian ini berjudul Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap *Return Saham* pada Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbandingan pada peneliti sebelumnya memaparkan dampak data konfirmasi dan kematian akibat Covid-19 pada pengembalian saham, sedangkan ada faktor lain yang tidak diselidiki dalam kajian tersebut, maka pada penelitian saat ini menambahkan variabel kontrol *market return* dan perubahan nilai tukar (perubahan kurs), dan sub sektor pada penelitian sebelumnya juga berbeda dengan penelitian yang ingin dikaji. Fokus temuan dari penelitian terdapat pada sub sektor sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI.

1.7 Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan memuat (1) Pendahuluan, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Ruang Lingkup, (6) Kebaruan Penelitian, (7) Isi Dokumen.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab tinjauan pustaka memuat (1) Landasan Teori, (2) Hasil Penelitian Terdahulu, (3) Hipotesis Penelitian, (4) Kerangka Pemikiran.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab metodologi penelitian memuat (1) Jenis Penelitian, (2) Lokasi dan Objek Penelitian, (3) Populasi dan Sampel, (4) Teknik Pengambilan Data, (5) Jenis dan Sumber Data, (6) Teknik Pengumpulan Data, (7) Definisi Operasi Variabel, (8) Analisis Data.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab hasil penelitian dan pembahasan memuat (1) Hasil Penelitian, (2) Pembahasan.

5. Bab V Penutup

Bab penutup memuat (1) Kesimpulan, (2) Batasan Penelitian, (Saran).

